

BAB 3

METODE PERANCANGAN

Pada perancangan Malang Indie Culture Center sebagai wadah kreatifitas, apresiasi dan pengenalan komunitas indie ini metode perancangan berisi sebuah paparan deskriptif mengenai langkah-langkah dalam proses perancangan. Langkah-langkah ini meliputi latar belakang atau ide perancangan, identifikasi permasalahan, tujuan perancangan, proses pengumpulan data, analisis, dan proses sintesis atau konsep rancangan. Proses tersebut tidak hanya berjalan secara runtut dan berhenti pada tahapan akhir, melainkan ada kemungkinan terjadi *feedback* pada salah satu tahapan ke tahapan lainnya selama beberapa kali.

Lebih jauh lagi, metode analisis data yang digunakan dalam proses perancangan adalah dengan metodologi analisis kualitatif, yaitu sebuah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2006). Pada perancangan pusat seni ini, analisis didasarkan pada data-data di lapangan yang dikomparasi dengan literatur tentang perancangan arsitektur yang berhubungan dengan objek perancangan. Analisis data tersebut selain didasarkan pada logika, rasional juga bersifat ilmiah.

Lebih lanjut, kerangka rancangan yang digunakan dalam proses perancangan masjid sebagai pusat sebagai wadah kreatifitas, apresiasi dan pengenalan komunitas indie ini diuraikan sebagai berikut.

3.1 Ide Perancangan

Secara umum ide perancangan ini didasarkan pada dua hal adalah sebagai berikut:

1. Adanya sebuah perlawanan terhadap realita yang terjadi, yaitu terjadinya keseragaman budaya pop.
2. Adanya keinginan penulis untuk merancang sebuah wadah untuk kreatifitas dan apresiasi kepada para komunitas indie agar mereka bisa mengembangkan kreativitas seni, memperlihatkan karya dan mengenalkan karya mereka kepada masyarakat.

3.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Indonesia pada umumnya dan di Kota Malang pada khususnya, terdapat beberapa permasalahan yang teridentifikasi terkait dengan pusat seni yang diperuntukkan untuk komunitas indie, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan umum yang dapat diselesaikan dengan cara arsitektural

- a. Tidak adanya wadah bagi para komunitas indie untuk berkreasi dan mengembangkan bakat seni yang mereka miliki, seharusnya para komunitas indie memiliki hak yang sama dengan penggiat seni lainnya.
- b. Adanya permasalahan sosial di kalangan masyarakat bahwa komunitas indie adalah komunitas remaja nakal yang suka merusak dirinya sendiri

dan lingkungan, seharusnya masyarakat mengetahui bahwa komunitas indie adalah komunitas orang yang kreatif dan memiliki karya.

2. Permasalahan Arsitektural

- a. Gedung-gedung seni kebanyakan tidak bisa mewakili karakter orang-orang yang berkarya di dalamnya.
- b. Gedung harus memiliki ruang ganti yang besar yang dibutuhkan saat pertunjukan, seringkali ruang ganti tersebut dapat digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Kondisi tersebut menjadikan gedung pertunjukan berkesan bebas yang tidak terbatas.

3.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, maka secara umum rumusan masalah dalam perancangan ini adalah bagaimana cara untuk menyelesaikan berbagai permasalahan arsitektural yang ada seperti yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah. Sementara itu, karena perancangan ini dititikberatkan pada nilai tari, maka rumusan masalah dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan Malang Indie Culture Center yang menerapkan tema *Dance in architecture* dengan menitikberatkan nilai ekspresi kebebasan, kepribadian dan improvisasi?
2. Bagaimana rancangan Malang Indie Culture Center dengan menerapkan nilai Islam dalam nilai ekspresi kebebasan, kepribadian dan improvisasi?

3.3.1 Tujuan Perancangan

Secara umum perancangan ini bertujuan untuk memberikan wadah untuk kreatifitas, apresiasi dan pengenalan komunitas indie. Diharapkan dengan penggunaan nilai-nilai tari yang sudah dipilih mampu menghasilkan sebuah jawaban arsitektural yang dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ada.

Sesuai dengan identifikasi permasalahan dan rumusan masalah yang sudah ada, tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan rancangan Malang Indie Culture Center yang mengandung nilai-nilai dari *Dance in architecture*.
2. Untuk menghasilkan rancangan Malang Indie Culture Center yang mengandung nilai-nilai Islam dari kebebasan ekspresi, kepribadian dan improvisasi.

1.5 Pengumpulan Data

Tahap selanjutnya setelah identifikasi permasalahan dan tujuan perancangan adalah proses pengumpulan data. Data yang dikumpulkan berupa data-data primer dan data sekunder.

3.5.1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari lapangan. Dalam proses pengambilan data ini, penulis melakukan beberapa metode, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi dilakukan pada tapak. Keuntungan dari metode ini adalah penulis dapat merasakan langsung kondisi dan suasana tapak sesungguhnya yang dapat sangat bermanfaat dalam proses perancangan. Namun, metode ini juga mempunyai kelemahan yaitu apabila ketika melakukan pengamatan tidak dilakukan dokumentasi berupa foto, rekaman, atau pencatatan lain, maka dalam proses mengingat kembali pengamatan akan mengalami kesulitan. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan langsung diperoleh beberapa data di antaranya sebagai berikut:

- a. Ukuran tapak perancangan
- b. Suasana tapak yang meliputi kondisi iklim, kondisi temperatur dan kelembaban secara umum, kecepatan dan pergerakan angin secara umum, keadaan dan topografi tanah, serta data –data lain yang ada pada tapak. Kondisi-kondisi yang lebih spesifik dan khusus didapatkan dari studi literatur berupa RDTRK.
- c. Kondisi vegetasi di lokasi tapak.
- d. Kondisi dan kedekatan sarana dan prasarana pada tapak perancangan
- e. Kondisi umum transportasi yang meliputi jalur dan dimensi jalur (jalan), angkutan dan pengguna jalan secara umum dan berbagai fasilitas pendukung transportasi lainnya.
- f. Kondisi drainase pada tapak perancangan
- g. Kondisi umum ekonomi, sosial dan budaya masyarakat.

2. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan terhadap beberapa komunitas indie tentang apa yang mereka inginkan dan mereka harapkan agar komunitas mereka memiliki eksistensi yang tinggi dan mampu menyalurkan karya mereka. Teknik wawancara dilakukan secara informal pada beberapa kesempatan. Meskipun wawancara bersikap spontanitas, namun penulis tetap berusaha mengarahkan pertanyaan mengenai apa kebutuhan yang diperlukan oleh para komunitas indie. Dengan metode ini, penulis dapat mengetahui lebih spesifik keinginan dan pendapat para komunitas indie tentang objek rancangan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode yang melengkapi proses observasi dan wawancara. Dalam perancangan masjid ini, dokumentasi yang dihasilkan berupa foto, rekaman tulisan.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data pendukung yang digunakan untuk menunjang data primer dalam proses perancangan Malang Indie Culture Center ini. Oleh karena itu, data ini didapat dari studi literatur atau sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan perancangan dan beberapa studi komparasi yang dilakukan pada objek dan tema yang sama. Studi-studi tersebut di antaranya adalah berupa RDTRK dan beberapa literatur yang berasal dari data internet, buku, majalah dan pengamatan langsung yang berisi hal-hal yang berhubungan dengan

perancangan. Sumber data tersebut berisi tentang beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. RDTRK Kecamatan Lowokwaru berisi Kondisi umum, Rencana dan Strategi, potensi alam dan buatan, serta peta kawasan.
2. Literatur tentang definisi, sejarah, fungsi dan peranan pusat seni sebagai wadah apresiasi.
3. Literatur tentang Dance in Architecture dan titik berat pada nilai-nilai tari.
4. Literatur tentang objek-objek arsitektural sebagai salah satu studi komparasi dalam proses perancangan *Malang Indie Culture Center*. Studi komparasi ini dilakukan diantaranya pada objek-objek sebagai berikut:
 - a. Balai Pemuda Surabaya, sebagai gedung pertunjukan yang dulunya sangat populer dikalangan masyarakat. Literatur tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk dan kebutuhan ruang yang dibutuhkan untuk pusat seni.
 - b. Horizontal Houses di Shiga Jepang, merupakan salah satu bangunan yang dapat mentransformasikan nilai tari pada bangunan dan ruangnya. Literatur tersebut dapat membantu penulis untuk mendapatkan gambaran tentang nilai-nilai tari yang diaplikasikan pada sebuah bangunan.

3.6 Analisis

Proses analisis merupakan analisis terhadap obyek rancangan, meliputi analisis pelaku, analisis aktivitas, analisis ruang dan fasilitas, analisis bangunan. Berbagai analisa digunakan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Analisa

berhubungan langsung dengan obyek rancangan yang akan dirancang, khususnya kecocokan dengan tema yang diambil yaitu *Dance in architecture*.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui pendekatan perilaku-lingkungan menggunakan teori-teori perancangan Arsitektur dan dikaitkan dengan tema yang berkaitan dengan perancangan rancangan Malang Indie Culture Center, khususnya pada arsitektur sebagai wadah aktivitas pelaku dan eksplorasi bentuk bangunan sebagai usaha agar memunculkan karakter pada bangunan.

3.6.1 Analisis Kawasan

Ditujukan untuk meyakinkan bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan yang tepat sebagai lokasi objek rancangan. Dalam analisis ini dijelaskan pula potensi-potensi kawasan yang mendukung objek dan tidak mendukung objek.

3.6.2 Analisis Tapak

Merupakan analisis kondisi eksisting pada kawasan dan tapak yang selanjutnya dilakukan analisis dengan memberikan beberapa alternatif-alternatif penyelesaian masalah tapak dengan memperhitungkan kelebihan dan kekurangan pada alternatif tersebut.

3.6.3 Analisis Objek

1. Analisis fungsi dan sistem fungsional

Metode analisis fungsi yaitu kegiatan penentuan ruang yang mempertimbangkan fungsi dan tuntutan aktifitas yang diakomodasi oleh pusat seni sebagai wadah kreatifitas, apresiasi dan pengenalan komunitas indie.

Proses ini meliputi analisis pengguna dan aktivitas, ruang dan persyaratan ruang, besaran ruang dan analisis organisasi ruang.

2. Analisis aktivitas

Berupa analisis aktivitas kegiatan, yang terakomodasi pada bangunan pusat seni sebagai wadah kreatifitas, apresiasi dan pengenalan komunitas seni. Pada analisis aktivitas akan menghasilkan gambaran secara umum kegiatan dari objek yang berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

3. Analisis pelaku

Berupa analisis pelaku yang melakukan kegiatan pada bangunan pusat seni sebagai wadah kreatifitas, apresiasi dan pengenalan para komunitas indie. Pada analisis pelaku ini berhubungan dengan penentuan kebutuhan ruang dalam pusat seni.

4. Analisis Ruang

Analisis ruang meliputi analisis kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas dan pelaku, analisis persyaratan ruang dan besaran ruang dalam rancangan pusat seni sebagai wadah kreatifitas, apresiasi dan pengenalan komunitas indie di Malang.

5. Analisis bentuk dan tampilan

Analisis bentuk dan tampilan merupakan gambaran dari konsep. Pendekatan yang dilakukan dalam perwujudan bentuk dan tampilan adalah pendekatan nilai.

6. Analisis struktur

Analisis struktur ini merupakan gambaran penggunaan struktur yang akan digunakan dalam rancangan pusat seni sebagai wadah kreatifitas, apresiasi dan pengenalan komunitas indie.

7. Analisis utilitas

Merupakan analisis gambaran sistem utilitas dalam rancangan pusat seni sebagai wadah kreatifitas, apresiasi dan pengenalan komunitas indie.

3.7 Sintesis atau Konsep Rancangan

Proses sintesis pada perancangan sebagai wadah kreatifitas, apresiasi dan pengenalan komunitas indie ini merupakan pemilihan dari alternatif-alternatif perancangan yang paling tepat dan baik dari hasil analisis yang sudah dilakukan. Proses sintesis dapat pula diartikan sebagai penemuan aplikasi terpilih dari konsep perancangan yang akan diterapkan dalam bangunan. Konsep dalam perancangan culture center pasti sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam tema *dance in architecture*. Serta peduli terhadap kelangsungan aktivitas yang ada didalamnya, yang mengutamakan adanya kemanfaatan seperti yang dianjurkan di al-Qur'an dalam rancangan agar tercipta suatu kenyamanan bagi pelaku aktivitas maupun masyarakat sekitar.

Pada tahap ini, penulis berusaha mengambil kelebihan-kelebihan alternatif dari berbagai hasil analisis yang kemudian dijadikan dasar konsep perancangan pada proses selanjutnya. Metode sintesis ini juga melibatkan proses *feedback* dan komparasi literatur. Beberapa konsep yang dihasilkan dalam tahap ini adalah sebagai berikut:



1. Konsep tapak yang meliputi sirkulasi, perletakan masa, tata hijau, aksesibilitas tapak, dan lain-lain.
2. Konsep ruang yang meliputi jenis, jumlah dan besaran ruang.
3. Konsep bentuk dan tampilan
 4. Konsep struktur
 5. Konsep utilitas



3.8 Sistematika Rancangan

